

# Peran Perempuan di Sektor Informal Desa Tongke-tonge Kabupaten Sinjai

**\*Rosfadiani<sup>1</sup>, Muh. Rizal S.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar*

<sup>2</sup>*Prodi Administrasi Bisnis, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: rosfadianisultan99@gmail.com

\*Corresponding Author, E-mail: rosfadianisultan99@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sebab perempuan ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai; (2) Peranan perempuan di sektor informal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-Tongke. (3) Faktor penghambat yang dialami perempuan pekerja di sektor informal Desa Tongke-tongke kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 13 (tigabelas) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perempuan yang ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga; (2) Selain berperan sebagai istri dan ibu perempuan juga berperan untuk membantu suami dalam mencari nafkah seperti berjualan ikan dipasar, berdagang kue keliling, berdagang barang campuran dan pekerjaan informal lainnya; (3) Hambatan yang dialami perempuan pekerja informal yaitu pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan diluar rumah sehingga bentuk perhatian kepada anak berkurang dibandingkan full di rumah karena waktu yang terasa sempit.

Kata Kunci: Peran, Perempuan, Sektor Informal

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer terpenting dalam masyarakat dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan [1]. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum terutama pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu

ikatan [2]. Keluarga tetap merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil terdiri atas ayah, ibu serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Dalam kehidupan keluarga setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban serta peran masing-masing [3].

Peran dan kedudukan perempuan di masyarakat dahulu berkisar di dalam rumah tangga dan berkutat dengan 3M yaitu masak (memasak), macak (bersolek), dan maranak (melahirkan anak) [4]. Hal ini berhubungan dengan budaya patriarki yang kental pada zaman kolonial, dimana pendidikan formal untuk kaum laki-laki dianggap lebih penting dibanding kaum perempuan. Bahkan pada zaman itu kaum perempuan dilarang untuk mendapatkan pendidikan, dikarenakan tugas perempuan hanya di ruang privat. Perempuan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan keutuhan keluarga. Sedangkan laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga [5].

Peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat merupakan akibat dari pembagian pekerjaan secara seksual. Karena perempuan hamil, melahirkan dan menyusui mereka lebih di hubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan reproduktif [6]. Pekerjaan-pekerjaan yang termasuk jenis pekerjaan ini antara lain pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Sebaliknya, laki-laki lebih dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berada di luar rumah atau produksi (sektor publik) dari pembagian peran tersebut timbul anggapan bahwa kekuatan fisik perempuan tidak lebih dari laki-laki, sehingga perempuan adalah makhluk yang lemah [7]. Namun dengan adanya pergerakan kaum perempuan mendorong terjadinya perubahan yang membuat perempuan kini mampu mengekspresikan dirinya tidak hanya di ranah domestik tetapi di ranah publik.

Perubahan dan dinamika dalam suatu masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu ciri yang sangat hakiki

dan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen [8]. Dalam hal ini, saya sebagai peneliti melihat kehidupan keluarga khususnya di kampung saya pada masyarakat pesisir di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur dimana perempuan ikut membantu mencari nafkah sebagai pekerja informal. Mereka bekerja sebagai pedagang kue, pedagang sayur, menjahit. Para suami pada masyarakat pesisir di Desa Tongke-Tongke didominasi oleh bekerja sebagai nelayan yang membuat kebutuhan keluarga tidak tercukupi, hal ini membuat perempuan bekerja yaitu ikut membantu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan karena kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. Oleh karena itu nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan tetap.

Perempuan-perempuan pekerja memulai aktivitas bekerja disesuaikan dengan kondisi keluarga. Perempuan peran ganda tetap mendahulukan urusan rumah tangga seperti mengurus suami dan anak, karena keluarga adalah prioritas. Dengan bekerja para perempuan tentu tidak mengambil alih penuh peran seorang laki-laki. Aktivitas ini dilakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan yang masih kurang [9]. Suami tetap rutin melakukan aktivitasnya sebagai nelayan dan serabutan, sambil mengawasi aktivitas istri yang bekerja di luar rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran perempuan dengan melakukan penelitian yang berjudul Peranan Perempuan di Sektor Informal Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Koentjaraningrat, metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja atau belajar untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan [10]. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Herdiansyah dan Sugiyono menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [11]. Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan: (a) mengetahui peran perempuan dalam

meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-tongke, (b) mengetahui faktor penghambat yang dialami perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-tongke.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tongke-tongke, Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena sebagian besar perempuan-perempuan yang telah berkeluarga memiliki mata pencaharian selain berperan sebagai ibu rumah tangga, dan dari usahanya tersebut diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga pada masyarakat Tongke-tongke yang suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap. Adapun objek dalam penelitian ini adalah peranan perempuan di sektor informal desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

## III. HASIL PENELITIAN

### *Perempuan Dalam Perekonomian*

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang

diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya [12].

Secara umum di dalam keluarga idealnya ayah sebagai kepala keluarga adalah mencari nafkah, bekerja di luar rumah tangga (sektor publik) dan menghasilkan pendapatan, sedangkan ibu berperan dalam rumah tangga (sektor domestik) sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya dan tidak menghasilkan pendapatan [13]. Dari segi faktor sosial budaya, istri yang bekerja di sektor publik (mencari nafkah) dianggap dapat merusak kerukunan rumah tangga karena pada dasarnya yang bekerja untuk mencari nafkah adalah suami sedangkan istri merupakan ibu bagi anak-anaknya dan mengurus pekerjaan rumah tangga. perbedaan makna kata wanita dan perempuan dalam konteks kebahasaan sehari-hari memang belum jelas, apalagi bagi kaum awam. Untuk menduduki posisi tiap kata, kapan orang seharusnya menggunakan wanita dan kapan seharusnya orang menggunakan kata perempuan, perlu penelaahan secara mendalam. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata perempuan mengalami degradasi semantik, atau peyarosi, yakni penurunan nilai makna kata, dimana makna kata sekarang lebih rendah daripada makna kata yang dahulu. Pengertian khusus tentang perempuan identik dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis.

Dalam Nugroho disebutkan bahwa: “perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan) .” Hal serupa dikemukakan oleh Sulaiman dan Homzah (2010) dalam sudut pandang biologis, perempuan sering kali diidentikkan dengan bejana yang mudah pecah seperti, halus, lemah dan tak berdaya. Secara kultural berdasarkan Nugroho, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosial dan keibuan. Sedangkan dalam tinjauan etimologis berdasarkan sudarwati dan jupriono kata perempuan bernilai cukup tinggi, tidak di bawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata lelaki [14]. Hal itu bisa dilihat dari uraian singkat di bawah ini:

- a. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar.
- b. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata ampu sokong, memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali; kata mengampu artinya menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh; kata mengampu berarti memerintah (negeri); adalagi pengampu yakni penahan, penyangga, penyelamat.
- c. Kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekaan menjai puan yang artinya sapaan hormat pada perempuan, sebagai pasangan kata

tuan yang merupakan sapaan pada laki-laki.

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam mulai dari pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat “penghuni” baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan “menghuni” dunia domestik, dunia “rumahan” [15]. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Para perempuan memiliki dua peran sekaligus yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Angka perempuan bekerja di Indonesiadan juga negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan perempuan dapat menghendel sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja, lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Sajogyo mengatakan bahwa ibu berusaha memperoleh (bekerja) disebabkan adanya kemauan ibu untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan bagi kebutuhan orang lain yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Adanya kebutuhan keluarga untuk menambah pengasilan

keluarga, dikarenakan pendapatan suami yang rendah dan tuntutan kebutuhan yang tinggi, kemungkinan lain makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja perempuan antara lain tumbuhnya kerajinan tangan dan industri lainnya yang dilakukan oleh kaum perempuan [16].

Selain faktor diatas, banyak alasan-alasan lain yang membuat perempuan untuk bekerja salah satunya adalah kemiskinan. kemiskinan adalah suatu fakta dimana seseorang atau sekelompok orang hidup di bawah atau lebih rendah dari kondisi hidup layak sebagai manusia disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Mencher (2001) kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang tersebut, dimana pada satu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencari kehidupan yang layak [17].

#### *Perempuan Ikut Berperan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tongke-Tongke*

Setiap manusia dalam kehidupannya saling berhubungan satu sama lainnya, saling ketergantungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, didalam lingkungan masyarakat bisa menciptakan suatu hubungan sosial, dengan terjadinya hubungan sosial dimasyarakat kita bisa menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat lain. Sehingga disaat kita memerlukan bantuan dari orang lain akan mudah. Baik hubungan dalam persahabatan, pekerjaan dan keluarga. Ini sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial kita dimasyarakat,



didalam suatu hubungan persahabatan, hubungan sosial ini sangat penting karena dengan kita menjalin interaksi sosial yang baik maka persahabatan itu akan tetap bertahan.

Begitu juga hubungan sosial dalam keluarga, antara kakak dan adik tidak ada perselisihan dalam hal apapun, dalam segi komunikasi lancar, bahkan kerja sama dalam keluarga sangat baik, sehingga terjalinlah hubungan sosial yang begitu baik didalam keluarga. Sedangkan hubungan sosial dalam pekerjaan antara satu orang dengan orang yang lainnya agar bisa menjaga hubungan sosial tersebut, supaya terjalinnya kerja sama yang baik.

Tidak ada alasan cukup penting selain kebahagiaan keluarga dengan kebutuhan yang terpenuhi. Perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan tetap menyempatkan waktu untuk suami dan anak. Jenis pekerjaan yang di lakukan perempuan di Desa Tongke-tongke untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga diantaranya menjual kue, menjual ikan, berdagang barang campuran, berjualan kurma dan berjualan baju.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan, peneliti menanyakan kondisi perekonomian keluarga saat istri tidak bekerja dan setelah istri bekerja. Berikut hasil wawancara atas nama Ibu Rahmatia (40) tahun atau akrab disebut dengan Ibu Tia salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang ikan di Desa Tongke-tongke yang memiliki 3 (tiga) orang anak, 2 (dua) diantara seorang mahasiswa dan seorang siswa menengah Pertama (SMP). Dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Sebelum saya bekerja menjual ikan di pasar dan hanya tinggal di rumah saja, kebutuhan sehari-hari untuk makan alhamdulillah cukup, namun untuk kebutuhan pokok lainnya itu tidak cukup karena pendapatan suami saya sebagai nelayan tidak menentu, terkadang harga jual ikan mahal dan terkadang juga harga jual ikan murah sehingga terkadang mengalami kerugian, belum lagi jika suami tidak keluar melaut karena angin kencang atau belum musimnya. Sejak anak saya yang kedua, Fandi masuk Sekolah Dasar (SD) tahun 2011 saya memutuskan untuk mejual ikan di pasar dengan izin suami, dengan saya bekerja di pasar sebagai penjual ikan alhamdulillah cukup membantu suami atau selingan sewaktu-waktu suami tidak keluar melaut dan untuk membantu biaya sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Tetapi hal tersebut cukup mengurus tenaga karena saya keluar mejual ikan setelah shalat subuh dan pulang saat jam 2 siang dan tetap menyempatkan waktu membuat sarapan untuk suami dan anak.” (Wawancara, 1 April 2022)

Berdasarkan dari penjelasan dari Ibu Rahmatia sebagai informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Ibu Rahmatia cukup membantu suami dalam menambah pendapatan keluarga. Berikutnya pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Hanira (38) tahun yang akrab disebut dengan Ibu Nira salah satu ibu rumah tangga di Desa Tongke-tongke yang bekerja sebagai pedagang kue keliling memiliki 2 orang anak yang masih berada di bangku sekolah dasar mengemukakan bahwa:

“Suami saya bekerja sebagai karyawan toko di pasar sentral, dan saya sebagai istri membantu suami untuk keperluan penting keluarga lainnya dengan berdagang kue keliling karena

pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penting lainnya, penghasilan saya selama berdagang kue keliling ini lumayan bisa mencapai Rp. 100.000 – 200.000 perhari, dan suami saya juga mengizinkan untuk berdagangan kue keliling selama tidak melupakan kewajiban sebagai seorang istri dan seorang ibu di rumah, kami saling membantu satu sama lain, terkadang suami ikut membantu menggoreng kue selepas sholat subuh dimasjid atau membantu menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum berangkat kerja” (Wawancara, 3 April 2022).

Dari hasil wawancara bersama ibu Hanira (38) tahun dapat dijelaskan bahwa keputusan Ibu Hanira atau Informan ini cukup tepat melihat kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi sehingga dia memutuskan untuk membantu suami dalam mencari nafkah dan tetap memprioritaskan suami dan anak dan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu. Dan mereka saling membantu sama lain baik dalam hal ekonomi maupun mengurus anak-anak mereka. Dari hasil berjualan kue keliling tersebut Ibu Hanira dapat membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rohani (41) tahun sebagai salah satu informan yang memiliki 4 (empat) orang anak dia menjelaskan bahwa:

“sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga yang menyiapkan makan untuk suami dan anak, berberes rumah, dan menyediakan pakaian suami ketika pergi melaut, namun seiring dengan anak-anak kami tumbuh semakin besar dan membutuhkan biaya sekolah yang tidak sedikit dan saya memiliki 4 orang anak untuk kami sekolahkan, tentu pendapatan suami saya tidak cukup untuk memenuhi semuanya,

karena suami saya hanya bekerja sebagai nelayan kecil dan menumpang pada kapal orang dan hasil keseluruhan pendapatan melaut itu di bagi rata dengan anggota lainnya. Penghasilan suami saya tidak menentu perbulannya karena melaut merupakan pekerjaan yang musiman, saya mengerti hal tersebut sehingga memutuskan untuk berjualan barang campuran di pasar baringeng, dan sang suami pun mengerti akan hal tersebut, walaupun keuntungan yang saya dapatkan tidak seberapa tetapi setidaknya dapat membantu keperluan keluarga lainnya dan sedikit membantu biaya sekolah anak.” (Wawancara 5 April 2022)

Dari penjelasan Ibu Rohani yang sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kini telah bekerja sebagai pedagang barang campuran di pasar baringeng dapat dijelaskan bahwa menjadi pedagang barang campuran di pasar tidak memiliki keuntungan yang besar namun cukup membantu dalam menambah pendapatan keluarga. Mereka saling mengerti, memahami akan tanggung jawab dan pekerjaan masing-masing. Mereka berjuang bersama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak-anak mereka, dan kebutuhan pokok lainnya, karena harga barang pokok yang terus meningkat sehingga membutuhkan kerjasama yang maksimal antara suami dan istri dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Situasi yang seperti ini sudah dirasakan cukup lama sehingga keluarga sudah mulai terbiasa dengan pola hidup yang sederhana.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Surialang (39) tahun seorang tukang jahit memiliki 2 (dua) orang anak yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah yang juga bekerja sebagai nelayan

di Desa Tongke-tongke, seperti yang Ibu Surialang Jelaskan sebagai berikut:

“Membantu suami dalam mencari nafkah dengan menjadi tukang jahit di rumah adalah kegiatan yang cukup membantu kebutuhan keluarga, walaupun hasil keuntungan menjadi tukang jahit juga tidak menentu, tergantung pada banyaknya orang yang ingin menjahit pakaian mereka, jika hanya sedikit maka saya hanya mendapatkan sedikit pula keuntungan. Namun, kadang jika ada pesta pengantin pada acara pernikahan tetangga atau kerabat tetangga saya cukup memperoleh banyak keuntungan dari menjadi tukang jahit ini karena tetangga datang ke rumah beramai-ramai untuk membuat baju seragam untuk dipakai pada pesta pernikahan tersebut. Dan saya beserta keluarga bersyukur terhadap semua rezeki yang Allah kasih kepada kita, dengan keuntungan tersebut saya dapat menyisihkan uang untuk tabungan anak di masa depan karena saya memiliki 2 (dua) orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan kebutuhan lainnya dalam keluarga. Suami pun sangat mendukung pekerjaan saya ini selain membantu untuk mencari nafkah suami yang bekerja sebagai nelayan juga untuk mengembangkan kemampuan dalam menjahit.” (Wawancara, 7 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perempuan yang ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ialah untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh suami dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam keluarga dan pilihan untuk bekerja membantu suami dalam mencari nafkah

merupakan pilihan yang harus dilakukan. Sebelum memutuskan untuk bekerja mereka pun telah mendapatkan izin dari suami, mereka saling membantu, saling mendukung pekerjaan masing-masing dan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan seorang ibu di rumah.

Landasan teoritis mengenai sektor informal banyak dikemukakan oleh para ahli. Aktivitas di sektor informal seperti di Indonesia sangat bermanfaat. Yang sering kurang memuaskan adalah pemberian definisi pada sektor informal tersebut. Menurut Sihite Romany (1995), sektor informal dicirikan oleh: pola kegiatan tidak teratur, tidak tersentuh oleh aturan-aturan pemerintah, modal dan omzet kecil dalam hitungan harian, tempat tidak tetap dan tidak terikat dengan perusahaan, umumnya melayani golongan masyarakat berpenghasilan rendah, tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus, umumnya menggunakan tenaga dalam jumlah kecil dan dari dalam keluarga atau dari daerah asal yang sama, tidak menerapkan sistem pembukuan, dan kecenderungan tingkat mobilitas kerja dan tempat tinggal cukup tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan status pekerjaan pada sektor informal, terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dengan buruh tidak tetap atau tidak dibayar, pekerja bebas non pertanian dan pekerja tidak dibayar. Kota yang semakin maju akan membuka ruang bagi pelaku sektor informal untuk memasuki dan memenuhi sudut-sudut kota tersebut. Keberadaan mereka biasanya tersebar di pusat-pusat keramaian dan kegiatan ekonomi yang memberikan peluang permintaan terhadap produk/jasa yang mereka tawarkan.



Sektor informal merupakan katup pengaman bagi perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia, karena kemampuan sektor ini untuk menyerap banyak tenaga kerja. Mudah-mudahan sektor informal untuk menampung tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal, dikarenakan untuk bekerja di sektor informal tidak memerlukan persyaratan yang sulit seperti di sektor formal. Kegiatan ekonomi di sektor informal tidak saja sebagai pelengkap dari kegiatan ekonomi sektor formal, namun berperan pula sebagai penyambung rangkaian kegiatan ekonomi yang belum/tidak dapat dicapai sektor formal. Keberadaan sektor informal dalam perekonomian nasional ternyata mempunyai dua sisi kontradiktif. Di saat perekonomian nasional masih lesu dalam dampak krisis ekonomi, sektor informal mampu bertahan. Bahkan eksistensinya mampu menghidupkan jutaan korban PHK akibat terpuruknya industri Nasional. Sektor informal mempunyai peranan penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan dan perkotaan, dimana dalam kaitan ini sektor informal diartikan sebagai bidang usaha yang tidak menggunakan izin. Menurut Hasel V.J Moir dan Soedjito Wirosarjo sektor informal adalah suatu bidang pekerjaan yang tidak terkena oleh peraturan peraturan dan jumlah besar dari mereka yang bekerja adalah anggota keluarga, jumlah dan hari kerja mereka tidak ditentukan dan tempat kerja bersifat sementara.

## V. KESIMPULAN

Perempuan yang ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tongke-tongke

Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ialah untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh suami dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam keluarga dan pilihan untuk bekerja membantu suami dalam mencari nafkah merupakan pilihan yang harus dilakukan. Sebelum memutuskan untuk bekerja mereka pun telah mendapatkan izin dari suami, mereka saling membantu, saling mendukung pekerjaan masing-masing dan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan seorang ibu di rumah walaupun telah memiliki pekerjaan sampingan di luar rumah.

Peranan perempuan selain berperan sebagai istri dan ibu perempuan juga berperan untuk membantu suami dalam mencari nafkah seperti berjualan ikan dipasar, berdagang kue keliling, berdagang barang campuran dan pekerjaan informal lainnya. Kelebihan dari perempuan pekerja informal juga untuk mendapatkan selingan atau keuntungan agar bisa membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, apabila suami sedang tidak pergi bekerja. Dengan adanya peranan perempuan yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah dapat membantu meningkatkan kelangsungan kesejahteraan keluarga melalui bekerja di sektor informal. Hambatan yang dialami perempuan pekerja di sektor informal Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan diluar rumah sehingga bentuk perhatian kepada anak berkurang dan rumah pun kurang terurus dalam hal kebersihan dibandingkan full di rumah karena waktu yang sempit.

## REFERENSI

- [1] S. Soekanto, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [2] S. Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- [3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [4] I. Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- [5] A. Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- [6] Sugihastuti and I. H. Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [7] F. Juita, M. Masad, and A. Arif, "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 100–107, 2020.
- [8] N. E. N. Laila and S. Amanah, "Strategi nafkah perempuan nelayan terhadap pendapatan keluarga," *Sodality J. Sociol. Pedesaan*, vol. 3, pp. 159–168, 2015.
- [9] N. E. Setiowati, "Perempuan, strategi nafkah dan akuntansi rumah tangga," *Al-Amwal J. Ekon. dan Perbank. Syari'ah*, vol. 8, no. 1, 2016.
- [10] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- [11] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [12] H. G. Balirante, "Peran Perempuan dalam Perumusan Kebijakan di DPRD Kota Manado Periode 2014-2019," *J. Polit.*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [13] M. M. Telaumbanua and M. Nugraheni, "Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga," *Sosio Inf. Kaji. Permasalahan Sos. dan Usaha Kesejaht. Sos.*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [14] I. Chastanti and W. Lestari, "Analisis Pemahaman Orientasi Pendidikan Seks di Kalangan Siswa," *J. Pembelajaran dan Biol. Nukl.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–13, 2018.
- [15] N. Wulandari, D. T. Indrianti, and M. I. Hilmi, "ANALISIS GENDER PERAN PEREMPUAN PESISIR PADA KETAHANAN KELUARGA DI DESA PUGER KULON KABUPATEN JEMBER," *Jendela PLS J. Cendekiawan Ilm. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 7, no. 1, pp. 52–60, 2022.
- [16] S. H. Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murta h Mu hahhari Dan Faqihuddin Abdul Kodir," *Al-Syakhsyiyah J. Law Fam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 255–279, 2019.
- [17] W. Taurusandika, H. Susanto, and S. Mulyani, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN ENOK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU," *MAP (Jurnal Manaj. dan Adm. Publik)*, vol. 4, no. 3, pp. 339–348, 2021.